

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang ini, investasi sudah tidak terdengar asing di telinga masyarakat baik di kalangan individu, kelompok, maupun organisasi. Investasi itu penting dilakukan sejak dini sebagai persiapan untuk menghadapi masalah finansial baik terduga maupun tidak terduga pada masa mendatang. Salah satu jenis investasi adalah saham. Saham merupakan jenis investasi dengan return terbaik. Banyak investor memilih saham sebagai produk investasi mereka di pasar modal. Saham perusahaan yang dijual kepada masyarakat umum merupakan saham yang dijual-beli di perdagangan saham dengan investor. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan bursa efek yang mengatur jual beli saham di Indonesia.

Sektor pertambangan di Indonesia masih merupakan tempat yang layak bagi investor untuk berinvestasi karena industri ini terus berkembang dari tahun ke tahun. Kita dapat menggunakan alat pengukuran kinerja perusahaan termasuk laporan keuangannya untuk menilai apakah sebuah perusahaan stabil atau tidak. Dalam menganalisis laporan keuangan, dapat melihat rasio-rasio yang ada pada laporan keuangan perusahaan. Rasio-rasio tersebut adalah *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio*.

Earning Per Share (EPS) diperlukan untuk menghitung keuntungan bersih yang diperoleh dalam setiap lembar per saham yang beredar. Investor cenderung lebih meminati tingkat EPS yang tinggi karena semakin tinggi EPS maka besar pula perusahaan membagikan keuntungannya berupa deviden. Oleh karena itu, nilai EPS yang naik akan diikuti oleh naiknya harga saham, dan jika nilai EPS yang turun akan menurunkan harga sahamnya.

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang membandingkan harga saham terhadap EPS. Rasio ini menunjukkan tingkat keyakinan investor pada prospek perusahaan. Semakin tinggi PER, maka harga sahamnya akan semakin mahal. Sebaliknya, semakin rendah PER maka harga sahamnya juga semakin murah.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah liabilitas dengan ekuitas. Jika DER mengalami kenaikan maka harga saham akan menurun, sebaliknya jika DER menurun maka harga saham akan naik. DER yang tinggi menggambarkan bahwa total liabilitas melebihi ekuitas sehingga akan memberatkan perusahaan. Tingginya beban hutang yang dibebani perusahaan dibandingkan modalnya sendiri, maka harga saham akan menurun.

Current Ratio (CR) adalah rasio untuk memperkirakan kesanggupan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Kinerja perusahaan yang baik dalam peningkatan *value* perusahaan ditunjukkan oleh tingginya rasio lancar sehingga akan meningkatkan harga saham. Begitu juga jika rasio lancar yang rendah akan diikuti oleh menurunnya harga saham.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti memperoleh gambaran fenomena-fenomena dari data laba bersih (EPS), PER berdasarkan nilai EPS, total hutang (DER), aktiva lancar (CR), dan harga saham pada Perusahaan Pertambangan berawal dari tahun 2018 hingga 2021.

Tabel I.1 Fenomena Penelitian *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Current Ratio Terhadap Harga Saham Periode 2018-2021*

Nama Perusahaan	Tahun	LABA BERSIH	TOTAL HUTANG	AKTIVA LANCAR	Harga Saham
PT. VALE INDONESIA Tbk.	2018	876,274,272	4,615,456,725	9,137,482,038	3,260
	2019	797,917,400	3,906,111,495	8,178,139,013	3,640
	2020	1,168,161,995	4,150,678,350	9,816,685,060	5,100
	2021	852,161,856	4,211,638,848	10,579,151,808	4,610
PT. ANEKA TAMBANG Tbk.	2018	1,636,002,591	13,746,984,554	7,342,040,979	765
	2019	193,852,031	12,061,488,555	7,665,239,260	840
	2020	1,149,353,693	12,690,063,970	9,150,514,439	1,935
	2021	1,160,421,740	12,454,835,706	9,909,264,758	2,460
PT. HARUM ENERGY Tbk.	2018	582,214,715,982	1,151,274,312,324	4,500,135,094,869	1,400
	2019	279,724,109,689	659,163,748,341	4,008,908,069,405	1,320
	2020	850,423,103,075	619,288,459,790	3,518,574,369,310	2,980
	2021	276,621,384,096	2,117,073,669,024	2,740,060,244,736	5,073

Sumber: Laporan BEI dan BI

Berdasarkan Tabel I.1 di atas dapat diketahui Laba Bersih di tahun 2020 naik sebesar 46,40% dari tahun 2019 pada PT. VALE INDONESIA Tbk., sedangkan Harga Saham di tahun 2020 naik sebesar 40,10% dari tahun 2019. Laba Bersih di tahun 2020 naik sebesar 492,90% dari tahun 2019 pada PT. ANEKA TAMBANG Tbk., sedangkan Harga Saham di tahun 2020 naik sebesar 130,35% dari tahun 2019. Laba Bersih di tahun 2020 naik sebesar 204,02% dari tahun 2019 pada PT. HARUM ENERGY Tbk., sedangkan Harga Saham di tahun 2020 naik sebesar 125,75 % dari tahun 2019.

Total Hutang di tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 15,36% dari tahun 2018 pada PT. VALE INDONESIA Tbk., sedangkan Harga Saham di tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 11,65% dari tahun 2018. Total Hutang di tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 12,26% dari tahun 2018 pada PT. ANEKA TAMBANG Tbk., sedangkan Harga Saham di tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 9,80% dari tahun 2018. Total Hutang di tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 6,04% dari tahun 2019 pada PT. HARUM ENERGY Tbk., sedangkan Harga Saham di tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 125,75% dari tahun 2019.

Aktiva Lancar di tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 20,03% dari tahun 2019 pada PT. VALE INDONESIA Tbk., sedangkan Harga Saham di tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 40,10% dari tahun 2019. Aktiva Lancar di tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 19,37% dari tahun 2019 pada PT. ANEKA TAMBANG Tbk., sedangkan Harga Saham di tahun

2020 mengalami kenaikan sebesar 130,35% dari tahun 2019. Aktiva Lancar di tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 12,25% dari tahun 2018 pada PT. HARUM ENERGY Tbk., sedangkan Harga Saham di tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 5,71% dari tahun 2018.

Berlandaskan latar belakang yang telah dibahas, kami terdorong untuk meneliti seberapa besar pengaruh EPS, PER, DER, dan CR terhadap harga saham. Atas dasar itu maka dibuatlah judul penelitian kami **“PENGARUH EARNING PER SHARE, PRICE EARNING RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN CURRENT RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2021”**.

I.2 Tinjauan Pustaka

I.2.1 *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menggambarkan kesanggupan perusahaan untuk memperoleh laba dalam setiap lembar saham yang beredar. (Darmadji & Fakhrudin, 2012)

EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. EPS digunakan untuk melihat kinerja perusahaan, sehingga semakin tinggi EPS maka semakin tinggi pula harga sahamnya. Jika keuntungan per saham lebih tinggi, dinilai prospek perusahaan baik, sedangkan jika keuntungan per saham rendah artinya prospek perusahaan kurang baik. (Widoatmojo, 2015)

Dari teori di atas disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai EPS, maka akan tinggi pula keuntungan bersih yang dihasilkan pemegang saham. Dengan meningkatnya keuntungan bersih akan memberi laba yang besar bagi pemegang saham, sehingga investor berminat berinvestasi saham. Meningkatnya permintaan saham akan meningkatkan harga saham perusahaan. Dengan demikian, EPS memiliki hubungan yang positif terhadap harga saham.

I.2.2 *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio (PER) adalah ukuran kinerja saham yang mempertimbangkan harga pasar saham terhadap keuntungan per lembar saham. (Sugiono & Edi Untung, 2016)

PER mendefinisikan rasio yang penting untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengembalian harga saham maka investor semakin tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, dan akibatnya harga saham perusahaan tersebut naik. (Zuliarni, 2015)

Dari teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai PER yang tinggi menunjukkan tingginya kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan dalam memperoleh laba. Bertambahnya nilai PER maka permintaan saham juga semakin banyak dan akan meningkatkan harga saham. Maka dari itu PER berpengaruh positif terhadap harga saham.

I.2.3 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut (Kasmir, 2016), “nilai DER dinyatakan dengan membagi total hutang dengan total nilai ekuitas pemegang saham. Semakin tinggi DER, semakin besar total hutang terhadap total modal yang dilakukan perusahaan kepada pihak luar (kreditur). Adanya ketergantungan ini menyebabkan tingginya tingkat risiko perusahaan.”

Menurut (Sukamulja, 2017) jika *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan tinggi, ada kala harga saham perusahaan tersebut rendah karena jika perusahaan mendapatkan keuntungan, perusahaan umumnya menggunakan keuntungannya untuk memenuhi kewajiban hutang dibandingkan membagi dividen.

Dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa DER membandingkan modal asing dan modal sendiri. Tingginya ketergantungan perusahaan dalam pemakaian modal asing sehingga beban perusahaan bertambah dan akan memberatkan perusahaan. Tentu minat investor terhadap saham akan berkurang dan harga saham akan menurun sementara nilai DER akan meningkat. Maka hal ini menggambarkan DER memiliki hubungan negatif terhadap harga saham.

I.2.4 Current Ratio (CR)

Current ratio atau rasio lancar adalah rasio yang mengukur kesanggupan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek ketika ditagih secara keseluruhan. (Kasmir, 2016)

(Rahayu & Dana, 2016) menyatakan bahwa rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang yang dimiliki. Rasio lancar dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang baik dalam meningkatkan *value* perusahaan akan diikuti oleh naiknya harga saham.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran CR perusahaan mencerminkan jumlah aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban lancar. Semakin tinggi CR suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula harga sahamnya, karena hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya. Sebaliknya jika CR perusahaan rendah maka perusahaan tidak dapat menaikkan harga saham. Oleh karena itu, CR memiliki hubungan positif dengan harga saham.

I.2.5 Harga Saham

Menurut Panduan Investasi Pasar Modal Indonesia, harga saham sangat dipengaruhi oleh hukum penawaran dan permintaan. Harga saham umumnya naik ketika melebihi permintaan dan turun ketika kelebihan penawaran.

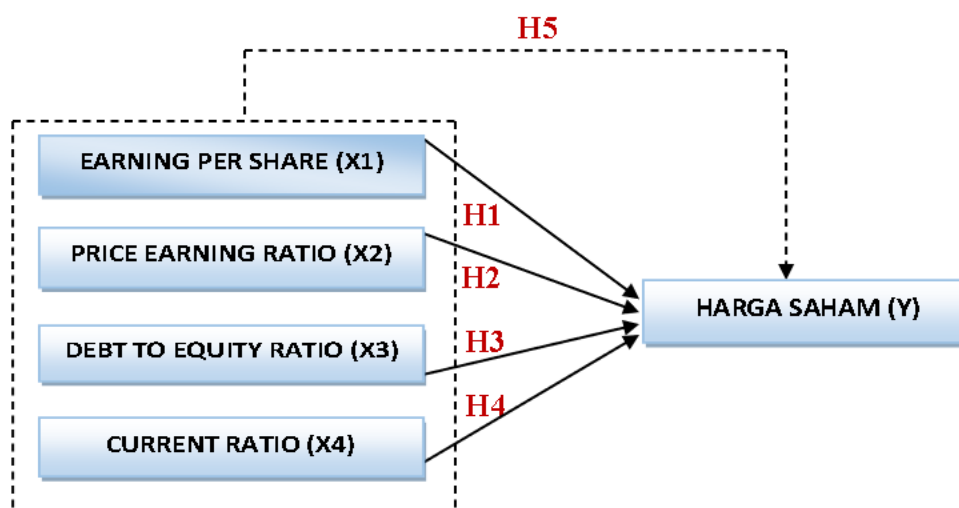
Dalam buku manajemen Investasi menurut Maurice Kendall (2017:177), harga saham tidak dapat diprediksi, ia bergerak di sepanjang jalur acak sehingga pemodal harus puas dengan pengembalian normal pada tingkat keuntungan yang disediakan oleh mekanisme pasar.

Tujuan perusahaan menjual sahamnya untuk mendapatkan dana yang akan digunakan untuk mengembangkan usahanya, dan bagi investor adalah untuk mendapatkan pendapatan dari

modalnya. Di aktivitas pasar modal, harga saham merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena menunjukkan secara langsung kondisi dan kinerja suatu perusahaan sehingga investor harus cermat dalam menentukan dan melakukan investasi. Pergerakan harga saham searah dengan kinerja perusahaan. Apabila perusahaan memiliki kinerja yang baik maka laba yang diperoleh dari operasi/usaha semakin besar.

I.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah untuk melihat adanya pengaruh dan keterkaitan antara EPS, PER, DER, dan CR terhadap harga saham.



Gambar I.1 Kerangka Pemikiran

I.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai kemungkinan jawaban yang akan dibuktikan kebenarannya (Hadi, 219). Berdasarkan teori-teori diatas maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

H1: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H2: *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H3: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

H4: *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H5: *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.